



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI GUEL PADA MASYARAKAT GAYO DI KABUPATEN ACEH TENGAH

Abdul Khalid Hamdani

Jalan. Tentunjung LR 3Takengon Timur Kabupaten Aceh Tengah

Email : tanjungkhalit049@gmail.com

ABSTRACT - This research method is descriptive qualitative. The purpose of this study was to determine the educational value of *guel* dance character in the Gayo Community in Central Aceh District. The theory used in this study is the theory of the value of character education by Ramli, and is supported by the opinion of the Ministry of National Education (2010: i-ii) which states 18 the value of character education but the focus of the author's research is only 4 namely, the value of character education namely religious, care for the environment, social care and responsibility. The population in this study were all the people of Takengon, Central Aceh District. The research sample was part of the Takengon community consisting of traditional figures, cultural figures and *guel* dance artists. The results of the four values of character education are seen from the range of movements and history of the *guel* dance namely the existence of hooks contained in the value of character education that refers to each value in the gayo community in Central Aceh District.

Keyword: *Values, Character, Dance, Guel*

ABSTRAK - Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai pendidikan karakter tari *guel* Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang nilai pendidikan karakter oleh Ramli, serta didukung dengan pendapat Kemendiknas (2010: i-ii) yang mengemukakan 18 nilai pendidikan karakter namun yang menjadi fokus penelitian penulis hanya 4 yakni, nilai pendidikan karakter yaitu religius, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Sampel penelitian sebagian masyarakat Takengon yang terdiri dari tokoh adat, budayawan dan seniman tari *guel*. Hasil dari keempat nilai pendidikan karakter yang dilihat dari ragam gerak serta sejarah dari tari *guel* yakni adanya hubung kait yang terdapat dalam nilai pendidikan karakter yang mengacu pada masing-masing nilai pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

Kata Kunci: *Nilai, Karakter, Tari, Guel*

I. PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang posisi terletak di ujung Sumatera. Daerah Istimewa Aceh adalah wilayah yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Mayoritas agama yang dipeluk masyarakat Aceh adalah agama Islam maka dari itu jumlah masyarakat muslim tertinggi berada di Aceh.

Daerah ini memiliki otonomi yang diatur tersendiri karena alasan sejarah. Provinsi Aceh merupakan satu-satunya wilayah provinsi di Indonesia yang menerapkan peraturan syariat yang mengacu pada ketentuan hukum pidana Islam. Masyarakat Aceh tumbuh dan berkembang dengan beberapa suku yang telah ada dan menetap di Aceh. Menurut Novika dalam Jurnal (2015: 23): “Suku Aceh adalah salah satu suku

bangsa Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas propinsi Nangroe Aceh Darussalam (Daerah Istimewa Aceh)". *Diantaranya Suku Aceh, Suku Aneuk Jamee, Suku Alas, Suku Gayo dan Suku Kluet.* Suku-suku yang berasal dari Aceh tersebut berkembang dan menetap di seluruh wilayah Aceh.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu wilayah dimana masyarakat suku Gayo masih berkembang dan menetap. Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfirah (2017: 01) yang menjelaskan: "Mayoritas penduduk yang berada di Aceh tengah adalah Suku Gayo". Identitas masyarakat Gayo berdasarkan ikatan kebudayaan yang telah terbentuk dan berlandaskan agama untuk mencerminkan kesatuan antar masyarakat Gayo. Suku-suku tersebut berkembang dan menetap dengan mengikuti peraturan-peraturan berdasarkan syariat Islam.

Syariat yang berlandaskan agama Islam tertuang dalam kegiatan sehari-hari, kebudayaan, kegiatan adat, serta hukum pemerintah di daerah Aceh Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfirah (2017: 01) yang menjelaskan: Saat ini ajaran Islam menjadi ajaran yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Aceh secara keseluruhan, baik dalam kegiatan adat maupun sistem pemerintahannya". Sebagai agama yang menjadi mayoritas pada masyarakat Gayo, ajaran Islam juga terdapat dalam peninggalan seni budaya.

Bentuk kesenian yang ada pada masyarakat suku Gayo antara lain seni tari, seni teater, seni rupa dan seni teater. Salah satu bentuk tari yang ada pada suku Gayo yaitu tari *guel*. Tari *guel* merupakan salah satu tari tradisional yang masih ada dan terjaga pada masyarakat Gayo.

Dalam perkembangannya, tari *guel* timbul tenggelam, namun *guel* menjadi tari tradisi terutama dalam upacara adat tertentu. *guel* sepenuhnya apresiasi terhadap wujud alam, lingkungan kemudian dirangkai begitu rupa melalui gerak simbolis dan hentakan irama.

Gerakan pada tarian ini terinspirasi dari gerakan burung yang sebagai gerakan dasar pada tari *guel*. Hal ini dikarenakan alam dan hewan dijadikan inspirasi dalam berkesenian oleh masyarakat suku Gayo. Masyarakat Gayo meyakini bahwa ada hubungan erat antara kehidupan manusia dengan alam baik lingkungan sekitar dan juga yang hidup didalamnya (hewan). Maka dari itu tari *guel* mencerminkan hubungan antara manusia dengan kehidupan alam sekitarnya.

Secara umum masyarakat mengenal tari *guel* berasal dari Kota Takengon, Aceh Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfirah (2017: 04): "Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah dikenal sebagai asal mulanya tari *guel*". Selanjutnya diperkuat dengan penelitian Desi (2008: 13): "Tari *guel* ini sudah menyebar seiring dengan penyebaran masyarakat Gayo di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran tersebut, secara otomatis turut membawa adat kebiasaan mereka dari daerah asal". Maka dari itu sebagian masyarakat mengenal tari *guel* merupakan salah satu seni tari tradisional yang berasal dari Aceh Tengah.

Pada awal mula munculnya tari *guel* dipertunjukkan untuk kegiatan-kegiatan adat yang menyertakan ritual kelengkapan ritual dalam pertunjukannya serta mengharuskan laki-laki sebagai penarinya. Namun sejak masuknya Islam di Takengon, secara perlahan fungsi tersebut

secara perlahan dihilangkan dan tarian ini beralih fungsi menjadi tari hiburan yang dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti menyambut tamu istimewa dan dalam berbagai acara tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Indah dalam Jurnal Ilmiah (2017: 05): “Bentuk penyajian tari *guel* sudah mengalami perubahan, tari *guel* sekarang tidak hanya disajikan pada acara-acara adat yang bersifat sakral, akan tetapi juga pada acara-acara yang tidak bersifat sakral seperti acara hiburan dan festival”. Perubahan dalam pertunjukan tidak saja dalam pelaksanaannya, dari pola garapan tari perubahan nampak dalam pembabakan dalam tarian yang memasukkan penari wanita menyelengi dari urutan penari laki-laki.

Tari *guel* berawal dari mimpi seorang pemuda bernama Sengeda anak Raja Linge ke XIII. *Sengeda* bermimpi bertemu saudara kandungnya Bener Meria yang konon telah meninggal dunia karena pengkhianatan. Mimpi itu menggambarkan Bener Meria memberi petunjuk kepada *sengeda* (adiknya), tentang kiat mendapatkan Gajah putih sekaligus cara menggiring Gajah tersebut untuk dibawa dan dipersembahkan kepada Sultan Aceh *Darussalam*, karena keinginan dari putri raja yang menginginkan seekor Gajah berwarna putih seperti yang dilukis oleh *sengeda*. Proses dalam membawa Gajah Putih ke istana ini yang menjadi asal penciptaan dari tari *guel*, melalui hentakan kaki dan gerakan tangan yang lembut serta gerakan-gerakan membujuk dari *sengeda* dengan memukul-mukul berbagai benda yang menimbulkan “bunyi-bunyian” (*guel*), membuat gajah ini mengikuti kemauan *sengeda* untuk sampai ke *Kuteni Reje*.

Tari yang dilakukan dengan gerak mengikuti suara gendang/*gegedem* yang biasa disebut dengan ‘ketang-ketang’ dalam pembelajarannya, memiliki ciri khas goyangan pada bahu diputar kedepan dan kebelakang mengikuti iringan pukulan gendang yang penuh ritmik, serta memiliki kekuatan *mistis* inilah disebut tari *guel*. Tari *guel* memiliki ragam gerak yang disebut dengan babak yang terdiri atas empat babak. Berdasarkan penelitian Saada dan Sitti (2016: 02): “Ragam gerak tari *guel* yaitu gerak *Salam Semah (munatap)*, *Kepur Nunguk*, *Sining lintah*, *Semer Kalenng (Jangker Kalang)* dan *Dah-Papan*”. Tari *guel* juga terbagi menjadi empat babak yaitu babak *Munatap*, babak *Dep*, babak *Ketibung*, babak *Cincang Nangka*.

Gerakan pada tari *guel* juga menunjukkan kewibawaan, keperkasaan, tanggung jawab seorang pria dalam menjalani kehidupan yang tertuang dalam tarian ini, sehingga tari *guel* juga dijadikan tari untuk penyambutan pengantin laki-laki dalam upacara perkawinan/ngerje. Tari *guel* memiliki nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya, seperti yang tercantum diatas yaitu tari *guel* menunjukkan kewibawaan, keperkasaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat dikupas dan dianalisis hingga dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Salah satu penelitian yang dapat dilakukan pada tari *guel* adalah mengupas nilai pendidikan karakter. Menurut Spranger (1928: 92): “Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu”. Sedangkan definisi Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010: 34) “Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk dalam kehidupan sehari-hari”.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan panduan disesuaikan dengan situasi tertentu, yang merangkum pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral serta pendidikan watak yang memiliki tujuan tertentu. Pada dasarnya nilai pendidikan karakter berlandaskan dari empat sumber nilai yang disesuaikan dengan dasar negara yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Haryati (2017: 07): “Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Namun karena manusia hidup di lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya”. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, sehingga pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan nilai yang ada dan melekat pada budaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah**”

Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter Tari *guel* Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Untuk dapat lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori yakni sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Spranger (1928: 92): “Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu”. Sejalan dengan pendapat Bertens (2016: 23) menjelaskan bahwa: “Nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang diinginkan, singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik”. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan panduan dalam situasi sosial yang merujuk pada sesuatu yang baik.

Pendidikan secara umum merupakan kegiatan belajar dan mengajar untuk yang bertujuan untuk membimbing serta meningkatkan potensi siswa. Dalam UU No 20 Tahun 2003:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Sejalan dengan pendapat Hadjar (2011: 23) menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.

Sehingga pendidikan dapat dikatakan bahwa usaha yang telah terstruktur untuk menyiapkan generasi yang lebih baik untuk kedepannya.

Menurut Kertajaya (2010: 45): “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta mesin yang mendorong bagaimana bertindak, berperilaku, katakanlah, dan menanggapi sesuatu”. Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010: 9) menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003: 300). Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan.

Santrock (2011: 56): “Pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain”. Menurut Kepmendiknas (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010) “Karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ridwan (2012: 01) menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yaitu *Knowing the good, Feeling the goode, Active the good*. Dimana pendidikan karakter memiliki tiga hal dasar dalam pembentukannya yaitu mengerti baik buruk, mempunyai kecintaan terhadap hal-hal yang baik dan membenci hal yang buruk dan melakukan dan terbiasa dengan hal-hal yang baik.

Kepmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan 18 Nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ramli (2003: 17) menjelaskan bahwa: “Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik”.



Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung

semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan Ramli (2003:17) dan Kepmendiknas (2010: i-ii) untuk mengkaji nilai pendidikan karakter.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Takengon Kabupaten Aceh Tengah, tepatnya di Sanggar *Renggali*. Waktu penelitian akan dilakukan pada Agustus 2019 hingga Oktober 2019

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Takengon Kabupaten Aceh Tengah dan sample pada penelitian ini sebagian masyarakat Takengon yang terdiri dari tokoh adat, budayawan dan seniman tari *guel* Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah sebagai berikut: Observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah atau skripsi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN.



Foto 4.1 Romunitas Sanggar *Renggali* (dokumentasi, Teuku Aga Dewantona)

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar *Renggali* tepatnya berlokasi di Jalan Merah Mege Nomor 285, Hakim Bale Bujang, Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Sanggar *Renggali* ini pertama kali didirikan pada tahun 2005 dengan dipimpin kepala sanggar yaitu bapak Teuku Aga

Dewantona. Sanggar *Renggali* juga merupakan sanggar tari yang berkembang di daerah Gayo khususnya daerah Kota Takengon yang pada dasarnya sanggar *Renggali* ini merupakan sanggar Gayo di Kota Takengon yang masih membudayakan tari-tari Gayo khususnya tari *guel*. Sanggar *Renggali* ini juga memiliki banyak prestasi dalam bidang kesenian, bukan prestasi dibidang tari saja melainkan dibidang seni musik. Salah satu prestasi yang telah diraih sanggar tersebut yaitu masuk dalam salah satu dari tiga sanggar mewakili kesenian Aceh, pada acara tingkat nasional yakni Penas Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) XV di Kota Banda Aceh. Karena prestasi dan kemampuan Sanggar *Renggali* dibidang kesenian ini, maka penulis memilih Sanggar *Renggali* untuk tempat penelitian.

A. Asal Muasal Tari *Guel*

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di tanah Gayo. Tari *guel* berawal dari mimpi seorang pemuda bernama *Sengeda* anak Raja *Linge* ke XIII. *Sengeda* bermimpi bertemu saudara kandungnya *Bener Meria* yang konon telah meninggal dunia karena pengkhianatan. Mimpi itu menggambarkan *Bener Meria* memberi petunjuk kepada *Sengeda* (adiknya), tentang kiat mendapatkan Gajah putih sekaligus cara menggiring Gajah tersebut untuk dibawa dan dipersembahkan kepada Sultan Aceh Darussalam. Adalah sang putri Sultan sangat berhasrat memiliki Gajah Putih tersebut.

Berbilang tahun kemudian, tersebutlah kisah tentang *Cik Serule*, perdana menteri Raja *Linge* ke XIV berangkat ke Ibu Kota Aceh Darussalam (sekarang kota Banda Aceh). Memenuhi hajat sidang tahunan Kesutanan

Kerajaan. Nah, *sengeda* yang dikenal dekat dengan *serule* ikut dibawa serta. Pada saat-saat sidang sedang berlangsung, *sengeda* rupanya bermain-main di Balai Gading sambil menikmati keagungan Istana Sultan.

Pada waktu itulah ia teringat akan mimpinya waktu silam, lalu sesuai petunjuk saudara kandungnya Bener Meria ia lukiskanlah seekor gajah berwarna putih pada sehelai daun Nenyun (Pelepah rebung bambu), setelah usai, lukisan itu dihadapkan pada cahaya matahari. Tak disangka, pantulan cahaya yang begitu indah itu mengundang kekaguman sang Putri Raja Sultan. Dari lukisan itu, sang Putri menjadi penasaran dan berhasrat ingin memiliki Gajah Putih dalam wujud asli.

Permintaan itu dikatakan pada *sengeda*. *Sengeda* menyanggupi menangkap Gajah Putih yang ada dirimba raya Gayo untuk dihadapkan pada tuan puteri dengan syarat Sultan memberi perintah kepada *Cik Serule*. Kemudian dalam prosesi pencarian itulah benih-benih dan paduan tari *guel* berasal: Untuk menjinakkan sang gajah Putih, diadakanlah kenduri dengan membakar kemenyan; diadakannya bunyi-bunyian dengan cara memukul-mukul batang kayu serta apa saja yang menghasilkan bunyi-bunyian. Sejumlah kerabat *sengedapun* melakukan gerak tari-tarian untuk memancing sang gajah.

Setelah itu, sang gajah yang bertubuh putih tampak keluar dari persembunyiannya. Ketika berpapasan dengan rombongan *sengeda*, sang gajah tidak mau beranjak dari tempatnya. Berbagai cara ditempuh, sang gajah masih juga tidak beranjak. *Sengeda* yang menjadi pawang pada waktu itu menjadi kehilangan ide untuk menggiring sang gajah.

Lagi-lagi *sengeda* teringat akan mimpi waktu silam tentang beberapa petunjuk yang harus dilakukan. *Sengeda* kemudian memerintahkan rombongan untuk kembali menari dengan niat tulus dan ikhlas sampai menggerakkan tangan seperti gerakan belalai gajah: indah dan santun. Disertai dengan gerakan salam sembah kepada Gajah ternyata mampu meluluhkan hati sang Gajah. Gajah pun dapat dijinakkan sambil diiringi rombongan. Sepanjang perjalanan pawang dan rombongan, Gajah putih sesekali ditepung tawari dengan *mungkur* (jeruk purut) dan bedak hingga berhari-hari perjalanan sampailah rombongan ke hadapan Putri Sultan di Pusat Kerajaan Aceh Darussalam.

Begitulah sejarah dari cerita rakyat di Gayo, walaupun kebenaran secara ilmiah tidak bisa dibuktikan, namun kemudian tari *guel* dalam perkembangannya tetap mereka ulang cerita unik *sengeda*, Gajah Putih dan sang Putri Sultan. Inilah yang kemudian dikenal temali sejarah yang menghubungkan kerajaan *Linge* dengan Kerajaan Aceh *Darussalam* begitu dekat dan bersahaja.

Begitu juga dalam pertunjukan atraksi tari *guel*, yang sering kita temui pada saat upacara perkawinan, khususnya di Tanah Gayo, tetap mengambil spirit pertalian sejarah dengan bahasa dan tari yang indah: dalam tari *guel*. *reinkarnasi* kisah tersebut, dalam tari *guel*, *sengeda* kemudian diperankan oleh guru *didong* yakni penari yang mengajak *beyi* (*aman manya*) atau *linto baroe* untuk bangun dari tempat persandingan (pelaminan). Sedangkan gajah putih diperankan oleh *linto baroe* (pengantin laki-laki). *Pengulu mungkur*, *pengulu bedak* diperankan oleh kaum ibu yang menaburkan

breuh padee (beras padi) atau dikenal dengan bertih.

B. Karakter Tari *Guel*

Dalam tari *guel* karakter tari di bagi 3 penokohan yaitu, karakter *sengeda* atau guru *didong* yakni penari yang mengajak *Beyi* (*aman mayak*) atau *linto baroe* untuk bangun dari tempat persandingan (pelaminan). Karakter Bener Meriah yang menjadi gajah putih diperankan oleh *linto baroe* (pengantin laki-laki). Peran pendukung yaitu *pengulu mungkur*, *pengulu bedak* diperankan oleh kaum ibu yang menaburkan *breuh padee* (beras padi) atau dikenal dengan *bertih*.

Ketiga karakter dalam tari *guel* ini tidak sama dalam pengambilan cerita karakter *Sengeda* dan karakter Bener Meriah yang dominan dilakukan. Untuk karakter *pengulu bedak* yang diperankan kaum ibu-ibu, menjadi karakter pendukung, dan adakalanya karakter *pengulu bedak* tidak diikutsertakan apabila tari *guel* hanya diperankan oleh dua orang atau 4 orang. Penguatan karakter dalam sisi gerak, tidak begitu jauh berbeda antara karakter *sengeda* dan karakter Bener Meriah. Secara konsep tari *guel*, gerak yang dilakukan Bener Meriah sebagai Gajah putih tidaklah sebanyak gerakan yang dilakukan oleh *sengeda*. Karakter Bener Meriah (Gajah putih) lebih banyak melakukan gerakan diakhir babak.

Peran Gajah putih diawali dengan melakukan gerakan berlari kecil kemudian duduk, dan selanjutnya menunggu peran *Sengeda* untuk mengajaknya ke istana. Pada tahapan ini, gajah putih menirukan gerakan yang dilakukan *Sengeda* yang menonjolkan pada gerak-gerak

Gajah, berjalan lambat dengan gerak lembut, merentangkan tangan, menggerakkan telinga dan menggoyangkan belalai. Selain itu pola gerak melengkungkan jari dengan merapatkan membentuk seperti ujung belalai gajah terlihat sangat khas dan menjadi ciri dari tari *guel*. Gerakan gajah ini juga dilakukan oleh karakter *Sengeda* dan penari pendukung, sehingga isi cerita tentang gajah putih sangat terasa, selain gerakan gajah, dalam tari *guel* juga menampilkan gerakan burung.

Terlihat pada gerakan tangan merentang, kaki diinjit, kemudian berputar, menekuk tajam dengan membungkukkan badan, seolah-olah mencari mangsa dengan penuh kewaspadaan. Keseluruhan gerakan yang dilakukan merupakan gerak-gerak dari alam ini kemudian disusun/ditata menjadi rangkaian gerak dalam *guel*, dan dilakukan oleh kedua karakter dalam tari *guel* ini.

Karakter lain dalam tari *guel* terlihat pada perbedaan dalam pemakaian busana kerawang Gayo. kerawang adalah suatu simbol berbentuk motif-motif, ukiran yang merupakan hasil produk pemikiran tradisional masyarakat Gayo yang didalamnya berisikan amanat, petuah untuk masyarakat serta merupakan alat komunikasi yang digunakan pada zaman dahulu dan motif-motif ini merupakan peninggalan amanah untuk generasi penerus masyarakat Gayo.

Kerawang adalah satu dari beragam sistem adat bagi masyarakat Gayo. Sistem ini diwujudkan dengan ragam hias motif yang berbentuk ukiran dan merupakan sebuah tanda yang membawa pesan tersirat di balik simbol/ tanda dari leluhur orang Gayo. Dibalik tanda terdapat

informasi berupa amanah dari leluhur untuk generasi Gayo selanjutnya (Joni: 2016:177).

Kerawang Gayo mempunyai nilai seni, estetika yang menggambarkan kepribadian warga masyarakat Gayo yang sifatnya dapat menentukan kedudukan suatu kasta adat Gayo. Kerawang dalam tulisan dan filsafat adalah suatu lambang/symbol adat dan kebiasaan yang dijadikan pedoman suku Gayo dalam hidup pribadi, keluarga dan masyarakat. Pada saat ini kerawang Gayo dapat ditemukan pada kain *upuh ulen-ulen*.



(Dokumentasi HCD Gajo Hendri Citra)

Warna yang digunakan pada *upuh ulen-ulen* memiliki makna atau arti tersendiri, penerapan warna ini berasal dari benang yang disesuaikan dengan motif 1. Kuning diartikan dengan kebesaran dan keagungan yang dipakai oleh raja. Raja mempunyai kekuasaan yang dilimpahkan oleh rakyat dan kerajaan Warna Kuning yang melambangkan *musuket sipet* (penuh pertimbangan). Biasanya motif yang dipakai dengan warna kuning adalah motif *Sarak Opat* (raja, petua, imam dan rakyat).

2. *Ilang* (merah) diartikan dengan keberanian. Melambangkan *musidik sasat* (penuh keberanian). Biasanya motif yang menggunakan warna merah (*ilang*) ini diistilahkan dengan petua.

3. *Ijo* (hijau) diartikan dengan kesuburan, fauna/flora, tumbuhan diatas bumi termasuk

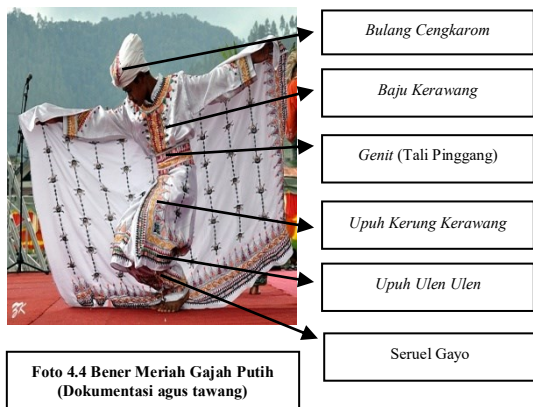
manusia. Motif yang menggunakan warna hijau ini adalah motif pucuk rebung (anak muda yang akan menggantikan orang tuanya/penerus) dan pucuk rebung.

4. *Poteh* (putih) diartikan dengan keikhlasan/suci, yang dipakai untuk imam, melambangkan perlu *sunet* (membedakan mana yang baik dan mana yang buruk). Motif yang menggunakan warna putih ini adalah motif *emun* berangkat.

5. *Item* (hitam) diartikan dengan tahan dan sungguh-sungguh. Warna hitam ini diartikan dengan masyarakat. Hitam merupakan warna kain dasar yang pada *Upuh Ulen-Ulen* yang dikenakan oleh rakyat. Motif pada *upuh ulen-ulen* memiliki nilai dan simbolis yang telah terbentuk sesuai dengan kaidah yang berlaku secara tradisional. Dalam hal ini biasanya karakter *sengeda* (*guru didong*) memakai pakaian kerawang Gayo berwarna hitam, sedangkan karakter Bener Meriah yang berperan menjadi Gajah putih, memakai pakaian krawang Gayo dan kain yang berwarna putih. Untuk peran penari pendukung, biasanya memakai pakaian Kerawang Gayo berwarna hitam sama dengan pakaian *Sengeda*, demikian juga dengan pakaian penari perempuan.



Foto 4.3 Sengeda Guru Didong (dokumentasi ridwan filly, seniman)



Ragam salam semah



C. Nilai Pendidikan Karakter

Tari *guel* selain berfungsi sebagai tari penyambutan juga dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *guel* dapat dilihat dari unsur gerak, iringan terutama dalam syair tembang dan kostum yang dikenakan.

Peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter tari *guel* sesuai dengan pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan. Begitu juga melihat aturan main dari pihak Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter hasil kajian *empirik* pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Dari ke delapan belas nilai karakter tersebut, penulis hanya menggunakan empat nilai kerakter yang menjadi fokus penelitian penulis yakni, *religius*, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

1. Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Hubungannya Dengan Religius

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, segala yang ada di dunia selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tari *guel* mengajarkan beberapa tuntunan moral yang merupakan pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius maksudnya segala pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan atas kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan *religius* dapat berupa percaya, taat, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan. Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan *religius* terdapat pada bagian penyajian (awal pembukaan) yakni sebagai berikut :

Pada ragam gerak "*salam semah*" penari melakonkan *sengeda* dengan cara membungkukan badan, kedua tangan kedepan dengan cara mempertemukan ujung jari dengan membuat bentuk segitiga. Adapun hal ini dilakukan guna turut memberikan sembah serta penghormatan kepada tuhan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ragam gerak ini ialah mengajarkan kepada kita bahwa menghormati tuhan adalah bentuk ketaatan kita

dengannya.

Berkaitan nilai pendidikan karakter dengan religius dilihat dari segi sejarah tari *guel* yakni pada sejarah tari *guel* menceritakan bagaimana usaha dan kerja keras sengeda untuk mendapatkan gajah putih tersebut. *Sengeda* dan masyarakat melakukan doa bersama dan mengadakan kenduri untuk memanggil roh gajah putih dihadapan makam meriah. Dalam hal ini bahwasanya meriah sudah meninggal kemudian menurut keyakinan mereka bahwa meriah itu menjelma menjadi seekor gajah putih

Ragam Gerak Cincang Nangka



yang diinginkan oleh raja dan ketika mereka menginginkan gajah putih tersebut harus melakukan syarat tertentu di makam.

Jadi dari segi religi bagaimana doa-doa yang mereka sampaikan agar roh dari keyakinan mereka dapat muncul dalam bentuk seekor gajah putih. Nilai karakter dari segi religinya adalah sengeda bersama masyarakat memohon doa, memohon ampun, memohon keberkahan dengan rasa keikhlasan, dengan rasa tanggung jawab dan kasih untuk diberikan kemudahan bagi mereka untuk mendapatkan gajah putih pelaksanaan itu dilakukan dengan menyiapkan sesaji termaksud

adalah tari-tarian dan bunyi-bunyian menggunakan musik tradisional seperti yang telah diungkapkan di awal bahwasanya kata *guel* itu berasal dari kata bunyi-bunyian dalam bahasa Gayo

2. Nilai Pendidikan Karakter Tari Guel Hubungannya Dengan Peduli Lingkungan



Gambar 4.8 Ragam Gerak (*Cincang Nangka*) (Dokumentasi Magfirah Murni Bintang)

Ragam gerak *cincang nangka* terdiri dari motif *pumu ku kodok*, *pumukemang ku toyoh*, *pumu kemang ku atas*, *pumubi puter*. Ragam gerak ini memperlihatkan gerakan gelora semangat rakyat membela nama dan kebesaran kerajaan, enerjik, berani, pantang menyerah. Gerakan ini dilakukan oleh sejumlah penari yang diwarnai gerakan murni, artinya gerakan tangan terkadang diselingi dengan kata *cang...cang...* pertanda siap siaga berhadapan. Biasanya pada gerak *cincang nangka* ini dilakukan secara bebas dan banyak memberikan improvisasi.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ragam gerak ini adalah adanya semangat untuk membela suatu kebesaran pemimpin yang harus berani serta pantang mundur dan menyerah ketika dihadapkan oleh satu masalah. Hal ini akan menjadi satu kepedulian terhadap lingkungan yang memang butuh bantuan dengan

semangat serta kerja keras akan menghasilkan satu bangsa yang kuat.

Berkaitan nilai pendidikan karakter dengan perduli lingkungan dilihat dari segi sejarah tari *guel* yakni pada *sengeda* menyanggupi menangkap gajah putih yang ada dirimba raya Gayo untuk dihadapkan pada tuan puteri dengan syarat Sultan memberi perintah kepada *cik serule* kemudian keberangkatan mereka ke hutan alam juga turut menyertai keberangkatannya. Dalam hal ini abang yang menjelma menjadi seekor gajah memberikan sebuah tanggung jawab kepada *segenda* untuk menghargai apa-apa yang terjadi di alam dengan tidak merusak apa yang sudah ada di alam.

Sejumlah kerabat *sengeda* pun melakukan gerak tari-tarian untuk memancing sang gajah. Setelah itu, sang gajah yang bertubuh putih nampak keluar dari persembunyiannya. Ketika berpapasan dengan rombongan *sengeda*, sang gajah tidak mau beranjak dari tempatnya. Berbagai cara ditempuh, sang gajah masih juga tidak beranjak. *Sengeda* yang menjadi pawang pada waktu itu menjadi kehilangan ide untuk menggiring sang gajah. *Sengeda* teringat akan mimpi waktu silam tentang beberapa petunjuk yang harus dilakukan. *Sengeda* kemudian memerintahkan rombongan untuk kembali menari dengan niat tulus dan ikhlas sampai menggerakkan tangan seperti gerakan belalai gajah, indah dan santun. Disertai dengan gerakan salam sembah kepada gajah ternyata mampu meluluhkan hati sang gajah. Gajah pun dapat dijinakkan sambil diiringi rombongan. Sepanjang perjalanan pawang dan rombongan, gajah putih sesekali ditepung tawari dengan *mungkur* (jeruk purut) dan bedak hingga sehari-hari perjalanan

sampailah rombongan ke hadapan puteri Sultan di Pusat Kerajaan Aceh *Darussalam*.

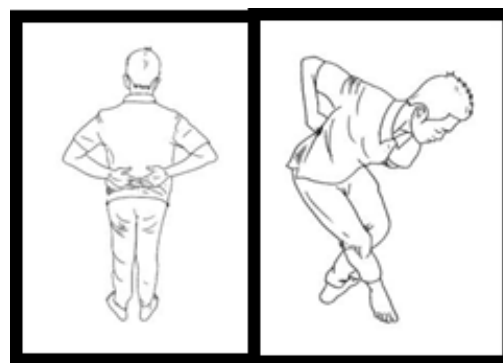
Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam tari *guel* sudah jelas ada kaitannya antara nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan perduli lingkungan terdapat dalam sejarah tersebut, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa adanya satu bentuk kepedulian masyarakat yang bahu membahu membantu *sengeda* untuk membawa gajah putih beranjak dari tempatnya ke kerajaan.

3. Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Hubungannya Dengan Perduli Sosial

Ragam Gerak Sining Lintah



Ragam gerak *sining lintah* terdiri dari motif *mutalu*, *sara pumu*, *roa pumukokodok*. Gerakan tari ini memperlihatkan gerakan lintah



Gambar 4.9 Ragam Gerak (Sining Lintah) (Dokumentasi Magfirah Murni Bintang)

berenang. Penari dalam hal ini melakukan dengan cara meletakkan lengan tangan kebelakang, seakan-akan disembunyikan serta badan sedikit dibungkukkan dengan kaki yang berlari-lari kecil atau melompat-lompat kecil serta diikuti dengan gerakan kepala yang bergerak baik kekanan maupun ke kiri mengikuti gerak kaki dengan lincah.

Pada gerakan *sining lintah* menjadi gerak khas pada tari *guel*, gerakan yang melompat diikuti dengan gerakan kepala, dan liukan badan namun tetap dalam posisi badan ditundukkan terlihat kedinamisan dari rangkaian gerak. Gerakan *sining lintah* ini menjelaskan liukan tubuh seperti lintah memberi arti bahwa menyelesaikan satu masalah harus dilihat dari berbagai sudut pandang, agar didapat cara untuk menyelesaikannya.

Pendidikan nilai karakter yang terdapat dalam ragam gerak ini bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah haruslah difikirkan terlebih dahulu melalui berbagai sudut pandang yang positif sehingga dapat diselesaikan dengan cara yang baik. Berkaitan nilai pendidikan karakter dengan peduli sosial dilihat dari segi sejarah tari *guel* yakni bagaimana sengeda dan masyarakat saling bahu membahu dan saling tolong-menolong dalam proses memindahkan gajah putih dari semak belukar hingga digiringi sampai di kerajaan Aceh yang mereka lakukan membawa hasil dengan niat tulus dan ikhlas sehingga gajah putih dapat dijinakan tanpa adanya kerjasama yang baik mungkin tidak dapat membawa gajah putih tersebut sampai di kerajaan Aceh.

4. Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Hubungannya Dengan Tanggung Jawab

Ragam Gerak *Kepur Nunguk*



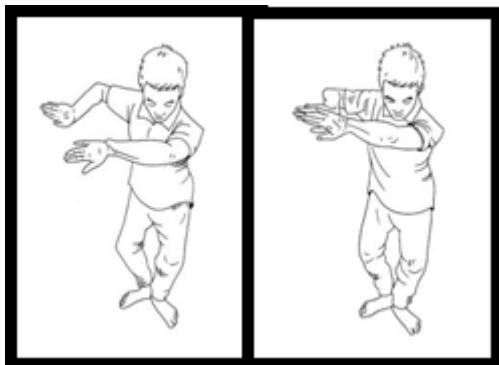
Gambar 4.10 Ragam Gerak (*Kepur Nunguk*) (Dokumentasi Magfirah Murni Bintang)

Pada ragam gerak "*kepur nunguk*" terdiri dari motif *sara pumu*, *pumu i tatang*, *jentik kedidi*. Gerakan ini adalah gerakan yang menirukan gerak kepak sayap burung pungguk. Para penari bergerak dengan memperlihatkan tangan merentang lebar dengan mengibaskan kainnya *opoh ulen-ulen* sambil memutar dengan agresip dan lincahnya apabila mengenakan kain. Dalam tahap ini merupakan penyelesaian masalah yang menuntut agar segera selesai/tuntas dan pasir-pasir yang ada di *opoh ulen- ulen* dapat disingkirkan. Apabila dikaitkan dengan istilah dalam bahasa Gayo, kata *kepur* berarti mengibaskan bukan menyapu dengan tangan

yang disesuaikan dengan konsep dalam penciptaan tari *guel*.

Nilai pendidikan karakter dalam hal ini kita diajarkan agar selalu dapat menyelesaikan dengan baik setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab kita. Apabila tanggung jawab yang diberikan tidak dapat dilaksanakan dengan baik maka kepercayaan orang akan berkurang dan dapat memberikan kesan yang negatif untuk usaha dan kerja keras kita selama ini.

Ragam Gerak Samar Kalang



Gambar 4.10 Ragam Gerak (Samar Kalam)
(Dokumentasi Magfirah Murni Bintang)

Ragam gerak semar kalang terdiri dari motif *munatap*, *roa pumu u arab*, *pumujurah ku arab*. Gerak tari seperti burung elang mencakar. Dalam hal ini penari memperlihatkan tangan menguncup secara melengkung seakan-akan menerkam tajam, miring ke kanan dan ke kiri dan kaki bergerak lincahnya. Posisi ini memperlihatkan bagaimana dalam usaha mendapatkan sesuatu dan menyelesaikannya haruslah fokus, cermat dan terarah. Fokus ini juga menjadi pedoman dalam teknik gerak tari *guel*.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat ragam gerak ini bahwa setiap hal atau suatu pekerjaan haruslah dapat diselesaikan dengan

fokus agar tidak terjadi kesalahan dan haruslah cermat sehingga kerjaan tersebut bisa lebih terarah, apabila dalam hal ini dapat berjalan dengan baik, maka ada kemungkinan dapat menjadi pedoman bagi orang banyak.

Berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dengan tanggung jawab dilihat dari segi sejarah tari *guel* bagaimana usaha dan kerja keras *sengeda* untuk mewujudkan impiannya bertemu dengan abang kandungnya melalui gajah putih *sengeda* pun bekerja keras memenuhi syarat-syarat yang telah ada, tanpa ada rasa mengeluh hingga *sengeda* mendapatkan hasil yang baik dengan memenuhi semua syarat tersebut dan bertemu dengan abang kandungnya melalui gajah putih, dalam hal ini sudah jelas bahwa adanya rasa tanggung jawab yang dapat kita lihat dari sejarah tersebut.

III. PENUTUP.

Kesimpulan.

Tari *guel* adalah salah satu khasanah budaya Gayo di Provinsi Aceh, khususnya daerah dataran tinggi Gayo, yang menjadi salah satu tari hiburan dan dilakukan dalam kegiatan adat suku Gayo. Tari *guel* adalah tarian yang menggabungkan seni sastra, seni musik dan seni tari itu sendiri didalam pertunjukannya, dan menjadi media informatif melalui gerak simbolis dan hentakan irama. Tari ini hidup dan berkembang pada masyarakat Gayo yang dipertunjukkan dalam berbagai tujuan. Walaupun bersifat hiburan, tari ini menguatkan masyarakat untuk tetap mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kesenian *guel* serta menjadikannya bagian dalam aktifitas kegiatan

adat terutama pada upacara perkawinan suku Gayo.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *guel* dapat dikelompokkan sebagai nilai karakter hubungannya dengan *religius*, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan *religius* terdapat pada ragam gerak *salam semah* terdiri dari motif *semah nengon kuen* dan *semah depan, jentik kedidi, pumu i arab*. Penari yang melakoni Sengeda membungkukkan badan, ke dua tangan kedepan dengan cara mempertemukan ujung jari membuat bentuk segitiga untuk melakukan sembah/penghormatan kepada Tuhan.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan tanggung jawab terdapat pada ragam gerak kepur nunguk yang mana tahap ini merupakan penyelesaian masalah yang menuntut agar segera selesai/tuntas dan pasir-pasir yang ada di *opoh ulen- ulen* dapat disingkirkan. Apabila dikaitkan dengan istilah dalam bahasa Gayo, kata kepur berarti mengibaskan bukan menyapu dengan tangan, yang disesuaikan dengan konsep dalam penciptaan tari *guel*.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan peduli sosial terdapat pada ragam gerak *sining lintah* menjadi gerak khas pada tari *guel*, gerakan melompat diikuti dengan gerakan kepala, dan liukan badan namun tetap dalam posisi badan ditundukkan terlihat kedinamisan dari rangkaian gerak. Gerakan *sining lintah* ini menjelaskan liukan tubuh seperti lintah memberi arti bahwa menyelesaikan satu masalah harus dilihat dari berbagai sudut pandang, agar didapat cara untuk menyelesaikannya.

Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan peduli lingkungan terdapat pada ragam

gerak *cincang nangka* yang mana pada ragam gerak ini memperlihatkan gerakan gelora semangat rakyat membela nama dan kebesaran kerajaan, enerjik, berani, pantang menyerah. Gerakan ini dilakukan oleh sejumlah penari yang diwarnai gerakan murni, artinya gerakan tangan terkadang diselingi dengan kata *cang...cang...* pertanda siap siaga berhadapan. Biasanya pada gerak *cincang nangka* ini dilakukan secara bebas dan banyak memberikan improvisasi.

Saran.

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari keterbatasan peneliti, maka dari itu disusunlah saran sebagai berikut:

1. Tari *guel* dapat menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada diri sendiri maupun masyarakat Gayo.
2. Untuk para pendidik seni tari khususnya lebih baik mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah tari (dalam hal ini tari *guel*) agar tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan semata namun sekaligus menanamkan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tari yang diajarkan

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, 1970. *Manual Study of Values*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Desi Ari Natalia, 2008. Deskripsi Tari *Guel* Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Gayo Di Kota Medan. *Skripsi* Universitas Sumatera Utara
- Dinas Pariwisata Kab. Aceh Tengah, 2015. Badan Pusat Dinas Pariwisata.

- Enis Niken Herawati, 2017. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tari. *E-Jurnal Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitria Aprilia, 2014. Perkembangan Tari *Guel* Di Kabupaten Aceh Tengah (1903-201). *Skripsi* Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.
- Haryati, 2017. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. FKIP-UTM.
- Hermawan Kertajaya, 2010. *Grow With Character The Story*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indah Nirmala Sari, 2017. Perubahan Bentuk Penyajian Tari *Guel* Di Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Sejarah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Sendratasik*. Unsyiah.
- John W. Santrock, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- K. Bertens, 2016. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keppmendiknas, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Ki Hajar Dewantara, 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan.
- Maghfirah Murni Bintang P, 2017. Analisis Struktur Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah. *Tesis* Universitas Sumatera Utara.
- Moleong, 2005. *Metode Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan, 2012. *Pembentukan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ramli, 2003. *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saadah dan Sitti Rahma, 2016. Estetika Dan etika Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Gesture : Jurnal Seni Tari*. Universitas Negeri Medan.
- Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spranger. E. 1928. *The Tipe on Man The Psychology and Etnich of Personality*. Max Niemeyer Verlg, Hall.
- Suryabrata, 1983. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka